
**IMPLEMENTASI PAK BUYA (PEMBELAJARAN AKTIF
DAN BUDAYA BACA) MEWUJUDKAN
EXCELENNCE SCHOOL DI SEKOLAH DASAR**

Yantoro¹, Agung Rimba Kurniawan²

^{1, 2)}Universitas Jambi

E-mail: ¹⁾ yantoro@unja.ac.id, ²⁾ agung.rimba@unja.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran aktif dan budaya baca di sekolah Mitra Universitas Jambi dalam mewujudkan sekolah unggul. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Tempat penelitian yaitu SDN 197/IX Mendalo dan SDN 131/IV Kota Jambi. Informan penelitian adalah guru dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu: 1) implementasi pembelajaran aktif di sekolah mitra dimulai pada tahap perencanaan, guru membuat scenario dan menyiapkan media pembelajaran yang mengacu konsep MIKiR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi), guru menerapkan konsep MIKiR dalam proses pembelajaran, serta melakukan penilaian. Pada tahap penilaian belum semua guru melakukan penilaian bervariasi, sebagian besar menggunakan teknik tes 2). Implementasi budaya baca di sekolah mitra dilakukan dengan kegiatan pembiasaan di sekolah secara terus menerus, pemenuhan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan budaya baca di sekolah, memberikan contoh keteladanan oleh kepala sekolah dan guru, membangun kerjasama dengan berbagai pihak seperti Universitas Jambi maupun Lembaga Swasta Tanoto Foundation untuk mendukung pengembangan budaya baca dan membuat klinik baca di sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Aktif, Budaya Baca, *Excellence School*

Abstract: The purpose of this study was to determine the implementation of active learning and reading culture in Jambi University's partner schools in realizing superior schools. This type of research is descriptive qualitative. The research sites were SDN 197 / IX Mendalo and SDN 131 / IV Jambi City. Research informants were teachers and school principals. Data were collected through direct observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data display and data verification. Testing the validity of the data using the method triangulation technique. The results of the research that have been carried out are: 1) the implementation of active learning in partner schools starting at the planning stage, the teacher creates scenarios and prepares learning media that refers to the MIKiR concept (Experiencing, Interaction, Communication and Reflection), the teacher applies the MIKiR concept in the learning process, as well as conducting assessments. At the assessment stage, not all teachers have made various assessments, most of them use test techniques 2). The implementation of a reading culture in partner schools is carried out by continuous habituation activities in schools, the fulfillment of facilities and infrastructure to support the development of a reading culture in schools, providing exemplary examples by school principals and teachers, building collaboration with various parties such as Jambi University and the Tanoto Foundation Private Institution. to support the development of a reading culture and establish a reading clinic in schools.

Keywords: Implementation, Active Learning, Reading Culture, *Excellence School*

Submitted on: 2020-08-09

Accepted on: 2020-08-31

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia menjadi modal utama yang menentukan eksistensi bangsa di era persaingan antar bangsa saat ini maupun yang akan datang. Untuk itu peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan oleh bangsa Indonesia agar mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia. Sekolah merupakan lembaga yang mempunyai perananan sangat strategis dalam upaya menentukan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan. Untuk itu, keberadaan sekolah harus mampu memberikan warna dan harapan positif bagi masyarakat dimana sekolah itu berada. Sagala menjelaskan “Fungsi dan tugas utama sekolah adalah untuk meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan masyarakat melalui pembentukan kepribadian anak-anak agar menjadi manusia dewasa dari sudut usia maupun intelektualnya dan bertanggung jawab sebagai apaya menyiapkan generasi pengganti yang mampu mempertahankan eksistensi masyarakat” (Sagala,2010:57)

Sekolah unggul sering disebut dengan sekolah efektif yaitu sekolah yang mampu mewujudkan antara visi, misi dan tujuan sekolah . Menurut Saud dalam sagala (2010), sekolah efektif memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- (1) visi, misi, dan target mutu yang harus dicapai sesuai dengan standar yang ditetapkan secara lokal maupun global;
- (2) mutu output pendidikan (akademik maupun non-akademik) yang selalu meningkat tiap tahun;
- (3) lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan menyenangkan anak;
- (4) seluruh personel sekolah (kepala sekolah, guru, staf, non guru, siswa) memiliki visi, misi, dan harapan yang tinggi untuk berprestasi secara optimal;
- (5) melaksanakan program-program pengembangan staf yang kontinyu sesuai dengan perkembangan iptek;
- (6) sistem evaluasi yang kontinyu dan komprehensif terhadap berbagai aspek akademik dan non akademik bagi kepentingan peningkatan mutu sekolah dan mutu belajar siswa; dan
- (7) dukungan dan partisipasi yang intensif dari masyarakat dan orangtua siswa.

Proses pembelajaran sangat menentukan kualitas hasil belajar untuk itu pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar proses pembelajaran benar-benar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran harus bermakna dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara utuh untuk

persiapan hidup yang akan datang. “Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, yang mempunyai makna bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini akan berdampak dalam menentukan keberhasilan anak dimasa yang akan datang,” (Hamalik,2017:25).

Menurut Zaini (2008: xiv) pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari suatu materi pembelajaran, memecahkan masalah, mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Selanjutnya menurut Uno dan Muhammad (2012: 76) juga mengungkapkan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang aktif salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh.

Berdasarkan teori pandangan di atas, untuk itu guru harus mampu menghadirkan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa untuk persiapan masa depannya. Pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik tersebut adalah “pendekatan belajar aktif.” Pembelajaran aktif dapat diartikan pembelajaran yang menuntut peran serta siswa secara aktif dalam mengikuti setiap tahapan proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

Selain pembelajaran aktif, budaya baca juga menjadi permasalahan yang sangat serius di Indonesia. Menurut UNESCO pada tahun 2012, hanya 1 dari 1.000 orang indonesia yang memiliki minat baca serius. Tentu ini disebabkan karena rendahnya budaya baca yang ada pada masyarakat Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Selanjutnya, Sutarno (2006: 27), mengemukakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran aktif dan membangun budaya baca di sekolah untuk mewujudkan sekolah yang unggul, Tanoto Foundation dengan program Pintarnya bekerjasama dengan sekolah dasar Mitra Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, melakukan kegiatan pelatihan kepada kepala sekolah dan guru di sekolah mitra tentang praktik baik manajemen berbasis sekolah (MBS) dan pembelajaran. Dalam kegiatan pelatihan tersebut kepala sekolah mendapat pelajaran baik teori maupun praktek langsung di lapangan tentang modul 1 praktik baik dalam MBS yang meliputi: pembelajaran aktif, budaya baca, manajemen sekolah dan peran serta masyarakat, sedangkan guru lebih terfokus pada pembelajaran aktif dengan unsur MIKiR, pembuatan skenario pembelajaran dan pembuatan lembar kegiatan (LK). Tagihan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dan guru adalah adanya rencana tindak lanjut implementasi di sekolah masing-masing dari modul 1 tersebut. Dalam implementasi tersebut akan tergambar secara jelas tentang kemampuan kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan secara nyata di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian pada dua sekolah dasar mitra yaitu SDN 131/IV Kota Jambi dan SDN 197/IX Mendalo Muaro Jambi yang menfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran aktif dan budaya baca dengan judul “Implementasi PAK BUYA (Pembelajaran Aktif, Budaya Baca) mewujudkan *Excellence School* di Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar Mitra Universitas Jambi yang telah mendapatkan pelatihan Modul 1 Praktik baik Manajemen Berbasis Sekolah dan Pembelajaran dari Program PINTAR Tanoto Foundation yang terdiri dari SDN 131/IV Kota Jambi dan SDN 197/IX Mendalo Muara Jambi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang penulis lakukan menggunakan model interaktif Miles and Huberman yaitu Reduksi data, Display Data, dan Verifikasi Data. Selanjutnya, untuk menguji data, maka akan digunakan teknik triangulasi metode yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, implementasi pembelajaran aktif dalam upaya mewujudkan sekolah unggul dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu pada tahapan pra pelaksanaan proses pembelajaran, pada proses pembelajaran dan tahapan evaluasi pembelajaran.

1) Tahap pra pelaksanaan

Meninjau literatur sebelumnya mengenai pembelajaran aktif, bahwa :

“Dalam kegiatan pembelajaran aktif guru harus mampu memahami unsur unsur pembelajaran aktif dan bagaimana implementasinya, guru harus mampu mengetahui apa saja yang dilakukan oleh peserta didik, guru harus mampu memunculkan kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa serta guru harus mampu merespon apa yang dilakukn oleh siswa yang diwujudkan dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi” (Tim Modul tanoto Fondation,2018:13).

Pada tahap pra pelaksanaan, sudah sejalan dengan teori pembelajaran aktif menurut Tim Tanoto Fondation yang mana implementasi pembelajaran aktif di lakukan guru dengan melakukan berbagai kegiatan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran aktif serta menyiapkan media pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, guru kelas tinggi hampir semua membuat rencana dan skenario pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran, dalam pembuatan skenario pembelajaran guru mendapatkan bimbingan dari dosen sekolah mitra yang bekerjasama dengan Tanoto Foundation yang dilakukan secara berkesinambungan, dalam pembuatan skenario pembelajaran dan lembar kerja peserta didik (LKPD) dirancang dengan fokus dan berorientasi pada pembelajaran aktif dengan menerapkan unsur-unsur pembelajaran aktif yaitu MIKiR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi).

2) Tahap Pelaksanan pada proses pembelajaran

Pembelajaran aktif yang dilihat dari literature sebelumnya (Uno dan Muhammad,) bahwa :

“untuk menciptakan pembelajaran yang aktif salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Implementasi pembelajaran aktif dalam mewujudkan sekolah unggul yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan unsur pembelajaran aktif mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi (MIKiR)

dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan dan menggunakan berbagai metode mengajar. (Uno dan Muhammad, 2012: 76)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas tinggi didapat data kegiatan pembelajaran aktif sebagai berikut :

a) Penataan dan penempatan tempat duduk peserta didik yang bervariasi

Dari hasil wawancara dan pengamatan, pada proses pembelajaran guru mengatur tata ruang dan penataan tempat duduk, yang bervariasi, pengaturan tempat duduk dan penempatan ini selalu berganti terkadang dua minggu sekali diadakan pergantian posisi, bentuk bentuk pengaturan tempat duduk dan penempatan peserta didik masing-masing kelas tinggi berbeda, ada pengaturan Meja kursi berbentuk leter U, ada juga yang berbentuk gaya tim yaitu berkelompok kadang dibuat seperti lingkaran. Pengaturan atau penempatan peserta didik juga heterogen atau bervariasi.

b) Kegiatan membaca bersama menggunakan *Big Book*.

Berdasarkan hasil pengamatan, implementasi pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru kelas tinggi dengan cara melakukan kegiatan membaca bersama dengan menggunakan *big book*. Dalam implementasi pembelajaran aktif dengan cara membaca bersama ini guru membaca buku berada di tengah-tengah siswa, dan siswa di minta untuk mendengarkan dan memahami isi dari buku yang dibaca oleh guru. Disamping itu terlihat guru memimbing kegiatan siswa yang melakukan kegiatan membaca bersama. Terlihat guru membuat bermacam-macam pertanyaan untuk memancing peserta didik guna memfokuskan pada kegiatan membaca. Pada kegiatan ini disamping menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, menanggapi dan saling melengkapi. Terlihat juga guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menebak makna gambar yang ada dalam isi buku.

c) Membaca terbimbing

Berdasarkan pengamatan, kegiatan membaca terbimbing ini dilakukan oleh guru dengan membuat kelompok siswa, siswa yang mengalami kesulitan akan ditempatkan sekelompok dengan kawannya yang sudah lancar dan paham akan membaca. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang. Siswa yang sudah paham memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk membaca secara bertahap dan

berkesinambungan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi yang positif antara siswa yang mengalami kesulitan belajar dan siswa yang telah memahami atau lancar dalam membaca.

d) Melaksanakan pembelajaran dengan melakukan percobaan atau eksperimen

Berdasarkan pengamatan, Kegiatan percobaan atau eksperimen ini terlebih dulu guru memberikan pengantar tentang materi pelajaran dan membagi buku panduan melakukan percobaan serta menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan percobaan tersebut. Panduan ini digunakan oleh siswa agar dalam melakukan percobaan siswa benar-benar melakukan kegiatan berdasarkan alur yang telah ditentukan.

e) Kunjungan lapangan.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, dalam melakukan kegiatan kunjungan ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang. Setiap kelompok diberikan buku panduan dan tugas yang berbeda-beda dan akhir kunjungan siswa harus membuat laporan serta dipresentasikan di depan kelas.

f) Pembelajaran dengan *Problem based learning*,

Berdasarkan pengamatan, pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, guru terlihat membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang diatur secara heterogen, setiap kelompok mendapat tugas yang berbeda-beda artinya melihat masalah di sekitar yang berbeda-beda. Guru memberikan petunjuk dan arahan dalam mencari masalah di sekitar, memahami masalah, mencari akar masalah, faktor-faktor yang menjadi penyebab, upaya pemecahan, dan rencana tindakan. Setiap kelompok membuat laporan dan hasil laporan dipresentasikan di depan kelas. Dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah terlihat siswa bekerja secara kelompok, membangun kerjasama tim yang solid, mendorong siswa untuk saling berinteraksi, adanya keberanian siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi, membangun keberanian siswa untuk kreatif, mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis kreatif dan rasa ingin tahu yang tinggi.

g) Membuat *big book*

Big book adalah buku besar merupakan salah satu bentuk karya literasi yang dibuat oleh siswa sebagai wujud implementasi pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru kelas tinggi. Berdasarkan pengamatan guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat buku besar sesuai dengan tema yang diberikan, Dalam pembuatan buku besar

guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapatkan tema yang berbeda-beda. Guru memberikan panduan bagaimana alur membuat buku besar.

h) Diskusi kelompok

Berdasarkan pengamatan, guru terlihat membagi siswa dalam berbagai macam kelompok kemudian memberikan suatu topik masalah untuk didiskusikan dalam kelas. Dalam diskusi kelompok ini guru berperan sebagai pembimbing dan moderator dan sesekali membantu memancing pertanyaan kepada peserta diskusi kelompok. Terlihat siswa dituntut untuk mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat, mampu menghargai pendapat dan saran dari kelompok lain.

i) Membuat kliping

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, memberikan gambaran yang jelas bahwa Melalui kliping siswa mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan yang dituangkan dalam pembuatan kliping serta mampu mengembangkan keterampilan membaca. Dari hasil pengamatan siswa mengumpulkan bermacam informasi berdasarkan tema yang telah ditetapkan, siswa membaca dari berbagai macam sumber buku atau artikel- artikel terkini dan populer.

Berbagai macam kegiatan di atas yang dilakukan guru sejalan dengan pendapat silberman yang mengatakan bahwa :

“untuk melaksanakan pembelajaran aktif maka guru harus mampu memperkenalkan pembelajaran aktif, mengetahui tentang bagaimana cara otak peserta didik itu bekerja, mengetahui perkembangan peserta didik secara utuh, guru harus mampu membuat peserta didik aktif sejak awal dengan berbagai macam cara dan strategi, guru harus mampu membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap belajar yang secara aktif, membuat pembelajaran menjadi tidak terlupakan oleh peserta didik sampai kapanpun, pembelajaran yang bermakna dan membekas pada diri siswa. Mel Silberman (2013)

3) Tahap Penilaian

Implementasi tahap penilaian yang dilakukan oleh guru kelas tinggi berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dilakukan dengan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik yang sering dilakukan teknik tes. Guru juga sekali-kali melakukan penilaian dengan cara penilaian kinerja, penilaian proyek atau penugasan kepada peserta didik, penilaian portopolio dan penilaian tertulis.

Penilaian yang dilakukan guru sejalan dengan literatur sebelumnya menurut Hamalik menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, yang mempunyai makna bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini akan berdampak dalam menentukan keberhasilan anak dimasa yang akan datang,” (Hamalik,2017:25). Dengan penilaian yang dilakukan guru, diharapkan dapat mengukur kemampuan peserta didik dan menjadi bahan refleksi agar keberhasilan anak di masa yang akan datang menjadi lebih baik.

Implementasi budaya baca dalam mewujudkan sekolah unggul

Berdasarkan hasil pengumpulan data bahwa implementasi budaya baca dalam mewujudkan sekolah unggul dilakukan sekolah sangat bervariasi. Beberapa strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam mengimplementasikan budaya baca antara lain dengan cara melakukan kegiatan pembiasaan di sekolah, keteladanan, pemenuhan sarana dan prasarana, pengembangan kerjasama dengan walimurid, komite dan masyarakat serta instansi pemerintah dan swasta, membuat klinik membaca, pengembangan perpustakaan.

Implementasi budaya baca di sekolah dilakukan dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin antara lain adanya pembiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai selama 15 menit tentang materi yang akan dipelajari. Hampir semua kelas di daerah penelitian melakukan kegiatan pembiasaan. Dalam implementasi budaya baca, sekolah mampu meningkatkan keterampilan berbahasa kepada peserta didiknya yang mengacu pada kurikulum sekolah yang meliputi empat keterampilan yaitu Keterampilan menyimak dan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Hasil ini sebagaimana dijelaskan Dawson bahwa:

“keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis yang masing-masing keterampilan tersebut berhubungan satu sama lain yang mampu membentuk proses berpikir seseorang, sebab bahasa merupakan cermin pemikiran seseorang. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas alur berpikirnya” Dawson dalam Tarigan (2015:1)

Implementasi budaya baca di sekolah dilakukan dengan cara memenuhi sarana dan prasarana di sekolah. Mulai dari penyediaan buku bacaan, pembuatan pojok baca atau sudut baca di kelas, taman baca. Dari hasil pengumpulan data masing-masing sekolah hampir telah membuat sudut baca di tiap-tiap kelas, meskipun masih ditemui kelas yang

belum ada sudut baca. Sudut baca telah dilengkapi dengan buku buku bacaan yang bervariasi dan buku buku sesuai dengan kebutuhan anak, kondisi yang ada pojok baca hampir setiap kelas ada namun pemenuhan buku dan penggunaannya belum maksimal, ini sesuai dengan standart sarana dan prasarana yang tertuang dalam Permendiknas No 24 tahun 2007 Tentang standar sarana dan prasaran untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah tentang ruang perpustakaan yang menyatakan:

“dalam perpustakaan harus tersedia, buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar yan lain, untuk buku teks pelajaran 1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah, untuk buku pengayaan 840 judul/sekolah terdiri dari 60 % non fiksi dan 40 % fiksi, banyak eksemplar minmal 1000 untuk 6 rombongan belajar dan 1500 untuk 7 - 12 rombongan belajar dan 2000 untuk 13 -24 rombongan belajar“.(Permendiknas No 24 tahun 2007)

Keberhasilan pelaksanaan budaya baca di sekolah mitra ternyata ditentukan dari keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam kebiasaan untuk selalu membaca dan mendorong kepada siswa untuk membaca. Kepala sekolah sebagai pemimpin telah mampu menjadi contoh dan teladan bagi warga sekolah. Hal ini sesuai dengan watak dan kepribadian seorang pemimpin yang berjiwa pancasila sebagaimana yang di jelaskan oleh Wahjosumidjo yang mengatakan :

“seorang pemimpin harus mempunyai watak dan kepribadian yang utuh yang memiliki ciri kepemimpinan yaitu ing ngarso sung tulodo ing madyo mbangun karso tut wuri handayani. Pemimpin harus memiliki ciri-ciri kepribadian yang universal: berwibawa, jujur, terpercaya mampu menjadi teladan, beriman, berani tampil kedepan,tegas, bertanggung jawab, sederhana, penuh pengabdian,berjiwa besar dan mempunyai sifat ingin rasa tau yang tinggi serta mempunyai visi kedepan yang jelas”.Wahjosumidjo (2005:121)

Pengembangan budaya baca yang dilakukan sekolah mitra dilakukan dengan membuat program membaca cerdas dalam menyerap ilmu pengetahuan dan tehnologi atau membaca cerdas dalam menyerap informasi.Seperti yang dijelaskan oleh Pasiak menjelaskan bahwa:

“Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dan penyegaran otak dapat di peroleh dari penyerapan informasi baru, sebab salah satu strategi untuk menyerap informasi baru adalah dengan cara membaca, oleh karena itu membaca merupakan cara utama untuk menyegarkan otak, sebab sel-sel otak manusia seperti lembaran platik yang data melar dan memanjang

jika tidak dipergunakan maka lembaran itu akan mengerut atau megecil, jika dipakai untuk beraktifitas atau membaca semakin lama semakin mengembang dan membesar dan otak akan menjadi segar” Pasiak (2004:15)

Implementasi budaya baca di sekolah mitra juga dilakukan dengan cara membangun kerjasama dengan wali murid, komite sekolah, masyarakat serta dengan instansi pemerintah dan swasta. Hampir semua sekolah didaerah penelitian melakukan kerjasama dengan wali murid komite dan masyarakat, namun jumlah dan bentuk pelaksanaan kerjasama masing-masing sekolah terdapat sedikit perbedaan tergantung dari kepemimpinan kepala sekolah dan kondisi sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi pembelajaran aktif di sekolah mitra dilakukan oleh guru melalui beberapa tahapan yaitu tahapan perencanaan (Pra pelaksanaan) tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi, Pada tahapan perencanaan guru membuat rencana pembelajaran, skenario pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran yang mengacu pada ciri pembelajaran aktif dengan menerapkan konsep MIKiR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan refleksi) Pada tahapan Pelaksanaan guru menerapkan konsep MIKiR dalam proses pembelajaran. Guru memiliki pemahaman tentang perannya dalam proses pembelajaran yang berorientasi pembelajaran aktif. Guru juga menerapkan ciri-ciri pembelajaran aktif. Dalam proses pembelajaran belum semua guru mampu mengembangkan pembelajaran aktif secara benar sesuai dengan konsep dan kaidah pembelajaran aktif. Kemampuan guru dalam implementasi pembelajaran aktif sangat variatif. Pada tahapan penilaian belum semua guru melakukan penilaian yang variatif, kebanyakan penilaian dilakukan dengan cara tes.
2. Implementasi budaya baca yang dilakukan sekolah mitra dilakukan dengan cara sekolah membuat pemetaan kondisi nyata siswa tentang kemampuan dan keterampilan membaca yang dikuasai oleh siswa, Melakukan kegiatan pembiasaan di sekolah secara terus menerus, Pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan budaya baca di sekolah, memberikan contoh atau

keteladanan secara nyata oleh kepala sekolah dan guru, membangun kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung pengembangan budaya baca dan membuat klinik baca di sekolah.

Implikasi

Dari implementasi pembelajaran aktif dan budaya baca di sekolah dasar mitra memberikan implikasi sebagai berikut :

1. Menjadikan guru harus benar-benar memahami konsep, ciri dan strategi serta tujuan dari pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif. guru juga mampu mengembangkan pembelajaran aktif dan tahu akan peran dan fungsinya dalam pembelajaran aktif.
2. Guru terbiasa harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang akurat yang mendukung pelaksanaan pembelajaran aktif
3. Kepala sekolah dan guru dapat menciptakan budaya baca di sekolah
4. Kepala sekolah menjadi sering melakukan supervisi akademik dan menindaklanjuti hasil supervisi. Kepala sekolah harus membimbing dan memberikan pendampingan secara berkesinambungan pada guru yang mengalami hambatan dalam melaksanakan pembelajaran.
5. Kepala sekolah dapat melakukan kerja sama dengan LPTK seperti Universitas Jambi dan Tanoto Fondation.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, U. 2017. *Dasar dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Muhammad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* . Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, J. J., Ibrahim, dan A. J. E. Toenlloe. *Proses Belajar Mengajar: Ketrampilan Dasar Pengajaran Makro*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Lezotte, Lawrence W. and Jo-Ann Cipriano Pepperl. *The Effective Schools Process: A Proven Path to Learning for All*. Effective Schools Products, Ltd., Okemos, MI, 1990.

Pasiak, T.(2004) *Membangunkan Raksasa Tidur : Optimalkan kemampuan Otak Anda dengan Metode Alissa*. Jakarta : Gramedia.

Republik Indonesia.Permendiknas No 24 tahun 2007.Tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah tentang ruang perpustakaan.

Sagala, S.2010. *Manajemen strategic dalam meningkatkan mutu Pendidikan Bandung* Alfabeta.

Silberman.2103.*Belajar Aktif*. Jakarta PT Indeks.

Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Agung Seto.

Tanoto Foundaton.2018 *Modul 1 Praktik baik dalam manajemen berbasis sekolah*. Jakarta. Tanoto Foundation.

Tarigan, Henry Guntur.2015. *Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung angkasa.

Wahjosumidjo (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teori dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zaini, H.2008. *Srategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.